

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Aset Tetap

Secara umum aset tetap dapat diartikan sebagai suatu aset yang sifatnya relatif permanen, digunakan dalam operasi normal perusahaan dan tidak untuk diperjual belikan. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif cukup lama.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 16.1):

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif; dan diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode.

Kekayaan yang dimiliki perusahaan fisiknya nampak atau konkrit. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap selain aset itu dimiliki perusahaan juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aset tersebut mempunyai hubungan kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis).

Menurut Firdaus (2010 : 177):

Aset tetap adalah aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.

Menurut Kasmir (2012 : 39):

Aset tetap adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun.

Pengertian aset tetap Menurut Hans Kartikahadi dkk (2012:316), adalah sebagai berikut:

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap memiliki beberapa ciri, yaitu:

- 1) Aset tetap merupakan barang-barang fisik yang diperoleh dan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan perusahaan atau memproduksi barang-barang atau memberikan jasa pada perusahaan lain atau pelanggannya dalam usaha bisnis yang normal.

- 2) Aset memiliki masa manfaat yang lama, akan tetapi manfaat yang diberikan aset tetap umumnya semakin lama semakin menurun dan akhirnya masa manfaatnya harus diganti atau dibuang, kecuali manfaat yang diberikan oleh tanah.
- 3) Aset ini bersifat nonmonetary. Manfaat ini timbul dari penggunaan atau penjualan jasa-jasa yang dihasilkannya dan bukan mengkonversi aset ini kedalam sejumlah uang tertentu.
- 4) Pada umumnya jasa diterima dari aset tetap meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau lebih dari siklus operasi perusahaan.

2. Karakteristik Aset Tetap

Menurut Firdaus (2010:177) beberapa karakteristik dari aset tetap adalah:

- 1) Aset tetap adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dalam kegiatan normal perusahaan.
- 2) Umur atau jangka waktu pemakaiannya lebih dari satu tahun penuh.
- 3) Pengeluaran untuk aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu aset yang akan digolongkan sebagai aset tetap perusahaan adalah:

- 1) Aset tersebut harus dimiliki perusahaan.
- 2) Memiliki wujud fisik yang nyata.
- 3) Tujuan dimiliki adalah untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.
- 4) Tidak dimaksudkan untuk dijual.
- 5) Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

3. Klasifikasi Aset Tetap

Harahap (2010:20) mengklasifikasikan aset tetap antara lain:

- a. Sudut substansinya yaitu: *Tangible assets* atau aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan. *Intangible assets* atau aset tidak berwujud seperti *goodwill, patents, copyright, hak cipta, franchise, dll.*

- b. Sudut disusutkan atau tidak yaitu:
 - 1) *Depreciated Plant Aset s* yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinery* (mesin), inventaris, jalan, dan lain-lain.
 - 2) *Undepreciated Palnt Aset s* yaitu aset yang tidak disusutkan seperti *land* (tanah).
- c. Berdasarkan jenis yaitu:
 - 1) Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti roil, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan.
 - 2) Bangunan Gedung, adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan/air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
 - 3) Mesin, termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.
 - 4) Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk grader, tractor, mobil dan lain-lain.
 - 5) Perabot, dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
 - 6) Inventaris/Peralatan, dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.
 - 7) Prasarana, di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, roil, pagar dan lain-lain.

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya.

Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis asa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset

tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.

- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

4. Perolehan Aset Tetap

Rudianto (2012 : 259) menjelaskan:

Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk

memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

Ng Eng Juan (2012:341) menyatakan bahwa biaya perolehan awal aset tetap

meliputi:

1. Harga perolehannya;
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
3. Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset; liabilitas atas biaya tersebut timbul ketika aset diperoleh.

Elvy Maria Manurung (2011:92) mengartikan harga perolehan aset tetap

sebagai berikut:

Harga perolehan (*cost*) suatu aset ditentukan berdasarkan : harga beli

ditambah seluruh biaya yng dikelurakan untuk memperoleh aset itu.

Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap

dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing cara perolehan itu

akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Cara

perolehannya antara lain:

- a. Pembelian Tunai

Ketika aset dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana

sebesar kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait

dengan pembelian dan penyiapannya sampai aset tersebut dapat digunakan (Hery, 2012:6).

Penentuan atau penafsiran harga dapat didasarkan pada harga pasar, harga menurut lembaga penilaian yang objektif dan sebagainya. Pembelian dalam satu paket (gabungan) sering disebut juga sebagai lump-sum. Harga paket gabungan didasarkan pada harga perolehan masing-masing aktiva tetap yang ditentukan dengan harga pasar.

Misalnya, perusahaan membeli tanah dan bangunan sekaligus dengan harga Rp 100.000.000, jumlah ini sudah termasuk biaya notaries, bea balik nama, komisi dan lain-lain. Harga sebesar Rp 100.000.000, perlu dialokasikan antara harga perolehan untuk tanah dan gedung. Berdasarkan taksiran harga pasar yang berlaku, tanah bernilai Rp 20.000.000,- dan gedung ditaksir seharga Rp 60.000.000,-

Alokasi harga perolehan untuk tanah dan gedung adalah sebagai berikut :

Tanah	Rp 20.000.000,-
Gedung	<u>Rp 60.000.000,-</u>
Total	Rp 80.000.000,-
Tanah	$= (\text{Rp } 20.000.000 : \text{Rp } 80.000.000) \times \text{Rp } 100.000.000$ $= \text{Rp } 25.000.000,-$
Gedung	$= (\text{Rp } 60.000.000 : \text{Rp } 80.000.000) \times \text{Rp } 100.000.000$ $= \text{Rp } 75.000.000,-$

Pencatatan pembelian aset tetap tersebut diatas adalah sebagai berikut :

Tanah	Rp 25.000.000
Gedung	Rp 75.000.000

Kas

Rp 100.000.000

b. Pembelian Secara Angsuran

Rudianto (2012 : 259) menjelaskan:

Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.

Pembebanan bunga secara kredit ada dua kemungkinan menurut Harnanto (2012):

a) Secara Flat

Perbankan biasanya mengikuti system flat ini karena lebih menguntungkan.

Misalnya dibeli sebidang lahan seharga Rp 10.000.000,- pembayaran pertama adalah sebesar Rp 4.000.000 dan sisanya dibayar dalam 10 kali angsuran per semester.

Bunga pertahun adalah 18%

Maka ayat jurnal yang dibuat pada waktu pembelian dan pembayaran angsuran pertama dapat dilihat sebagai berikut:

Tanah	Rp 10.000.000	
Kas		Rp 4.000.000
Utang		Rp 6.000.000

Pada saat pembayaran angsuran berdasarkan secara flat, jumlahnya sama

untuk 10 kali angsuran per semester adalah sebagai berikut:

Utang	Rp 600.000	
Biaya Bunga	Rp 540.000	
Kas		Rp 1.140.000

Perhitungan biaya bunga:

$$9\% \times 6.000.000 = \text{Rp } 540.000,-$$

b) Berdasarkan sisa utang

Jika bunga didasarkan atas sisa utang maka jurnalnya sebagai berikut untuk

angsuran semester pertama:

Utang	Rp 600.000	
Biaya Bunga	Rp 540.000	
Kas		Rp 1.140.000

Angsuran semester kedua:

Utang	Rp 600.000	
Biaya Bunga	Rp 486.000	
Kas		Rp 1.086.000

Biaya bunga dihitung dari 9% (satu semester) dari sisa hutang terakhir. Begitu seterusnya untuk menghitung angsuran selanjutnya.

c. Pertukaran Aset Tetap

Hans Kartikahadi dkk (2012:9) menjelaskan tentang pertukaran aset tetap sebagai berikut:

Entitas mungkin saja memperoleh suatu aset tetap melalui pertukaran dengan aset nonmoneter lainnya atau kombinasi aset moneter dan aset nonmoneter. Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter lainnya dinilai pada nilai wajar, kecuali jika:

- 1) Nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal;
 - 2) Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial.
- Selisih yang timbul antara harga pasar aset yang baru dengan nilai buku aset yang lama, harus diakui sebagai laba rugi dari pertukaran. Pertukaran aset tetap dibedakan atas aset tetap yang sejenis dan aset tetap tidak sejenis.

a) Pertukaran aset tetap yang sejenis.

Hery dan Widyawati Lekok (2011:45) mengatakan:

Pertukaran dengan aset tetap sejenis adalah pertukaran aset tetap yang fungsi dan sifatnya sama, seperti motor dengan motor, mobil dengan mobil, gedung dengan gedung, dan lain-lain. Dalam pertukaran aset tetap sejenis seperti ini, jika terdapat laba maka tidak diakui, tetapi jika ada rugi diakui.

Pengakuan atas keuntungan atau kerugian yang terjadi dalam transaksi pertukaran antara aset yang memiliki sifat yang sejenis, dimana indikasi kerugian akan langsung diakui sedangkan indikasi keuntungan hanya akan diakui khusus untuk yang melibatkan sejumlah “besar” kas.

Misalnya, PT. NS menukarkan truk merek A dengan truk baru dengan merek

B. Harga perolehan truk A sebesar Rp 10.000.000,- dan akumulasi penyusutan sebesar Rp 4.000.000,-, truk B harganya Rp 25.000.000,- dan dalam pertukaran ini truk A dihargai sebesar Rp 5.000.000,- yaitu sebesar harga pasarnya. PT. NS membayar Rp 20.000.000,- tunai.

Jurnal yang dibuat untuk mencatat petukaran tersebut adalah sebagai berikut:

Truk B	Rp 25.000.000	
Akumulasi penyusutan truk A	Rp 4.000.000	
Rugi pertukaran truk	Rp 1.000.000	
Truk A		Rp 10.000.000
Kas		Rp 20.000.000

Perhitungannya:

Harga truk baru (Truk B)	Rp 25.000.000,-
Harga truk A dalam pertukaran	<u>Rp 5.000.000,-</u>
Uang yang harus dibayar	Rp 20.000.000,-
Harga pasar truk A	<u>Rp 5.000.000,-</u>
Harga perolehan truk B	<u>Rp 25.000.000,-</u>

b) Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran kendaraan dengan peralatan. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran

seperti itu didasarkan pada harga pasar aset tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aset yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga pokok perolehan aset baru didasarkan pada harga pasar aset baru.

Misalnya, pada tahun 2011PT. Y menukarkan mesin produksi dengan truk baru. Harga perolehan mesin produksi Rp 2.000.000,- akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp 1.500.000,- sehingga nilai bukunya sebesar Rp 500.000,- Harga pasar mesin produksi tersebut Rp 800.000,- dan PT. Y harus membayar uang sebesar Rp 1.700.000,-. Harga perolehan truk tersebut adalah Rp 2.500.000,-. Maka perhitungan dan penjualannya sebagai berikut:

Harga pasar mesin produksi	Rp 800.000,-
Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp 1.700.000,-</u>
Harga perolehan truk	Rp 2.500.000,-

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran truk adalah sebagai berikut:

Truk	Rp 2.500.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 1.500.000
Kas	Rp 1.700.000
Mesin	Rp 2.000.000
Laba pertukaran mesin	Rp 300.000

Laba pertukaran sebesar Rp 300.000,- dihitung sebagai berikut:

Harga pasar mesin	Rp 800.000,-
Harga perolehan mesin	Rp 2.000.000,-
Akumulasi penyusutan	<u>(Rp 1.500.000,-)</u>
	Rp 500.000,-

Laba pertukaran mesin Rp 300.000,-

Apabila mesin di atas ditukar pada pertengahan tahun 2011 dan bukannya awal tahun 2011, maka pertama kali harus diadakan pencatatan depresiasi untuk ½ tahun 2011. Dan baru dilakukan pencatatan transaksi pertukaran. Bila diketahui umur mesin tersebut 5 tahun maka jurnal-jurnalnya adalah sebagai berikut:

Depresiasi Mesin Rp 200.000
Akumulasi depresiasi mesin Rp 200.000

Perhitungan :

$6/12 \times 1/5 \times \text{Rp } 2.000.000 = \text{Rp } 200.000,-$ Jurnal pertukarannya adalah sebagai berikut:

Truk Rp 2.500.000
Akumulasi penyusutan mesin Rp 1.700.000
Kas Rp 1.700.000
Mesin Rp 2.000.000
Laba pertukaran mesin Rp 500.000

Laba pertukaran mesin sebesar Rp 500.000,- dihitung sebagai berikut:

Harga pasar mesin Rp 800.000
Harga perolehan mesin Rp 2.000.000
Penyusutan s.d awal 2011 (Rp 1.500.000)
Penyusutan 6 bulan (Rp 200.000)
(Rp 1.700.000) Rp 300.000

Rp 500.000

d. Ditukar Dengan Surat Berharga

Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam pembukuan sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar (Rudianto, 2012:259).

e. Diterima Sebagai Hadiah atau Sumbangan

Apabila aset tetap diterima karena hadiah atau hibah dari pemerintah atau pihak lain, maka tidak ada harga pokok yang digunakan sebagai basis penilaiannya.

Stice dan Skousen (2009:712) menjelaskan:

Ketika aset diperoleh melalui sumbangan, tidak ada biaya yang dapat digunakan sebagai dasar perhitungannya. Meskipun ada biaya tertentu yang dikeluarkan secara insidental untuk hadiah tersebut, pengeluaran itu biasanya jauh lebih kecil daripada nilai asetnya. Dalam hal ini, biaya tentu saja tidak dapat dijadikan dasar penilaian. Aset yang diperoleh melalui donasi harus diperkirakan nilainya dan dicatat sesuai harga pasar wajarnya. Sumbangan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan saat diterima.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan(2012:61.2), adalah:

Hibah yang terkait dengan aset adalah hibah pemerintah yang kondisi utamanya adalah bahwa entitas yang memenuhi syarat harus melakukan pembelian, membangun atau membeli aset jangka panjang. Kondisi tambahan mungkin juga ditetapkan dengan membatasi jenis atau lokasi aset atau periode aset tersebut diperoleh atau dimiliki.

Penyusutan harta yang diperoleh dari pemberian atau hadiah harus dicatat dengan cara lazim, nilai yang diberikan pada harga tersebut berupa basis beban

penyuutan. Contoh: Pada awal tahun 2010 PT. NS menerima hadiah tanah dengan nilai Rp 90.000.000,- Maka jurnalnya adalah:

Tanah	Rp 90.000.000
Modal donasi	Rp 90.000.000

f. Aset yang Dibuat Sendiri

Kadang kala aset tetap dibuat atau dirakit sendiri oleh perusahaan yang tujuannya adalah untuk memanfaatkan fasilitas yang menanggung, menghemat biaya konstruksi atau untuk memperoleh kualitas yang lebih baik.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.5):

Biaya perolehan suatu aset yang dibangun sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana aset yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri. Jika entitas membuat aset serupa untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya pembangunan aset untuk dijual. Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan maka setiap laba internal dieliminasi. Demikian pula jumlah abnormal yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam proses konstruksi aset yang dibangun sendiri tidak termasuk biaya perolehan aset.

Adapun alasan yang menjadi pendorong perusahaan untuk membangun atau membuat sendiri aset tetap yang diperlukan dalam kegiatan operasinya antara lain: untuk menekan biaya konstruksi dengan memanfaatkan fasilitas yang mengganggu dan keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik.

Beberapa masalah dapat timbul dalam pembuatan aset tetap ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Smith dan Skousen (2010:403) yaitu:

- 1) Overhead yang dapat dibebankan pada aset buat sendiri.
- 2) Penghentian atau kerugian atas aset buatan sendiri.
- 3) Bunga selama periode konstruksi.

5. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan menurut Kieso (2012 : 88) adalah:

Proses akuntansi dari pengalokasian biaya aset berwujud ke beban dalam cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendaot manfaat dari penggunaan aset itu.

Dalam akuntansi, penyusutan mempunyai tiga macam istilah pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu:

- a. Depresiasi adalah penyusutan yang dipakai untuk ase tetap berwujud
- b. Depleksi adalah istilah penyusutan yang digunakan untuk aset berupa sumber alam karena sifat alamiahnya
- c. Amortisasi adalah istilah penyusutan untuk aset tidak berwujud.

Menurut Hans Kartikahadi dkk (2012:344) penyusutan adalah:

Proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya.

Rudianto (2012:260) mendefinisikan penyusutan sebagai berikut:

Depresiasi adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Hery (2012) mengartikan penyustan sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi secara periodic dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan bukanlah penilaian, akan tetapi merupakan proses pengalokasian harga perolehan aset

tetap kedalam deretan periode manfaat aset tersebut yang dilakukan secara sistematis dan cara-cara yang rasional.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan terhadap suatu aset tetap:

Menurut Hery (2012:281) faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Perolehan Aset (*Aset Cost*)
Nilai perolehan suatu aset mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset dapat digunakan. Jadi, disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aset harus disertakan sebagai harga perolehan.
- b. Nilai Residua tau Nilai Sisa (*Residual or Salvage Value*)
Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi. Besarnya estimasi nilai residu sangat tergantung pada kebijakan manajemen mengenai penghentian aset tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta factor lainnya. Seringkali nilai residu diabaikan dalam menentukan beban penyusutan karena nilainya yang relative kecil atau perhitungan yang pelik dimana manfaat yang didapat lebih rendah daripada waktu dan usaha yang dikorbankan untuk menaksir besarnya estimasi nilai sisa.
- c. Umur Ekonomis (*Economic Life*)
Umur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aset tetapnya (masa manfaat) dan data diartikan sebagai jumlah unti produksi (*output*) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aset.

Menurut Zaky Baridwan (2014:306) faktor-faktor yang menyebabkan penyusutan bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor-Faktor Fisik
Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aset tetap adalah aus karena dipakai (*wear and tear*), aus karena umur (*deterioration and decay*) dan kerusakan-kerusakan.
- b) Faktor-Faktor Fungsional

Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aset tetap antara lain, ketidakmampuan aset untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aset tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

6. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Selama masa penggunaan aset tetap kita tidak dapat menghindari diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap tersebut. Pengeluaran itu perlu kita ketahui dan analisis karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga pokok dan biaya penyusutan.

Hery (2012) menjelaskan tentang pengeluaran aset tetap sebagai berikut:

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Sedangkan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak dapat dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).

Menurut Zaki Baridwan (2014:298) mengelompokkan pengeluaran-pengeluaran tersebut menjadi:

1) Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dapat merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya reparasi kecil seperti penggantian baut, mur, sekering mesin merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik, biaya seperti ini adalah biaya penggantian oli, pembersihan, pengecatan, dan biaya yang serupa.

2) Penggantian

Yang dimaksudkan dengan penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan unit baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dynamo mesin. Penggantian seperti ini biasanya terjadi karena aset sudah lama tidak berfungsi lagi (rusak).

3) Perbaikan (*Betterment/Improvement*)

Yang dimaksud dengan perbaikan adalah penggantian suatu aset dengan aset baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih

besar. Perbaikan yang biasanya kecil dapat diperlakukan seperti reparasi biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aset baru. Aset lama yang diganti dan diakumulasikan depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

4) Penambahan (*Addition*)

Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain. Akhir-akhir ini sering terdapat tambahan mesin yang dipasang dalam pabrik untuk menghilangkan (mengurangi) pencemaran. Apabila alat tambahan itu dipasang menjadi satu dengan mesin maka biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat itu merupakan suatu penambahan.

5) Penyusunan Kembali Aset Tetap (*Rearrangement*)

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aset atau perubahan route produksi, atau untuk mengurangi biaya produksi, jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi, maka harus dikapitalisasi. Biaya-biaya semacam itu dikapitalisasi sebagai biaya dibayar di muka atau beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasikan ke periode-periode yang memperoleh manfaat dari penyusunan kembali tersebut.

7. Pelepasan Aset Tetap

Menurut Harahap (2009:35), aset tetap berwujud yang tidak lagi berguna bisa dibuang, dijual atau ditukar tambah dengan aset lainnya.

Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama dapat dibuang, dijual, atau ditukar dengan aset tetap lainnya. Dalam kasus pelepasan aset tetap, nilai buku aset harus dihapus. Penghapusan nilai buku dilakukan dengan caramendebet akun akumulasi penyusutan sebesar saldonya pada tanggal pelepasan aset dan mengkredit akun aset bersangkutan sebesar harga perolehannya (biaya historis) (Hery 2012:294).

Apabila suatu aset akan dihentikan maka pertama-tama harus ditentukan dahulu nilai buku aset tersebut. Nilai buku adalah selisih antara aset tetap dengan akumulasi penyusutan pada tanggal terjadinya penghentian. Apabila penghentian

terjadi pada satu tanggal dalam satu tahun, maka penyusutan harus dihitung sampai dengan tanggal penghentian terjadi, selanjutnya nilai buku aset tetap harus dihapuskan dari pembukuan.

Menurut Sigit Hermawan (2008:111) pelepasan aset dapat dilakukan dengan cara:

1. Penjualan Aset Tetap
Penjualan aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan membawa konsekuensi logis yakni adanya laba, rugi atau impas. Laba penjualan aset tetap terjadi bila harga jual melebihi nilai buku aset tetap. Rugi penjualan aset tetap terjadi bila harga jual lebih rendah daripada nilai buku aset tetap. Impas terjadi bila harga jual sama dengan nilai buku aset tetap.
2. Pertukaran Aset Tetap
 - a. Pertukaran Aset Tetap Sejenis
Contoh pertukaran aset tetap sejenis adalah mesin lama ditukar dengan mesin baru, kendaraan lama ditukar dengan kendaraan baru, dan sebagainya.
 1. Bila Menimbulkan Kerugian
Rugi pertukaran aset tetap terjadi bila harga pasar aset tetap lama lebih rendah daripada nilai buku aset tetap lama. Rugi pertukaran aset tetap haruslah segera diakui pada periode berjalan. Rugi pertukaran aset tetap tersebut akan didebit dan di laporan laba rugi pada komponen beban dan kerugian lain-lain.
 2. Bila Menghasilkan Laba (Yang Tidak Diakui)
Laba pertukaran tersebut tidak dapat diakui karena konsep akuntansi menyatakan bahwa pendapatan hanya diakui dari hasil proses produksi dan penjualan barang yang dibuat dengan memanfaatkan aset tetap yang sama. Juga karena aset baru mempunyai fungsi yang sama dengan aset yang lama.
 - b. Pertukaran Aset Tetap Tidak Sejenis
Contoh pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah mesin ditukar dengan kendaraan, tanah ditukar dengan mesin dan lain sebagainya.
 1. Bila Menimbulkan Kerugian
Kerugian diakui sebagaimana rugi yang lain dengan cara mendebit rekening Rugi Pertukaran
 2. Bila Menimbulkan Laba (Yang Diakui)
Laba pertukaran aset tetap tidak sejenis diakui karena mempunyai fungsi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Laba

tersebut diakui sebagaimana laba yang lain dengan cara mengkredit rekening Laba Pertukaran

3. Penghentian Aset tetap

Penghentian aset tetap terjadi bila aset tetap tidak dapat lagi digunakan dalam operasional perusahaan. Misalnya kendaraan truk dihentikan pemakaiannya karena tidak lagi layak jalan.

8. Penyajian Aset Tetap Dalam Neraca

Harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap akan disajikan di neraca dengan akumulasi depresiasi sebagai faktor pengurang dari harga perolehan sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban depresiasi aset tetap akan disajikan di laporan laba rugi setiap periodenya.

Soemarso S.R. (2008:37) menjelaskan tentang penyajian aset dalam laporan

keuangan yaitu:

Aset tetap dinilai sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

Ada beberapa prinsip akuntansi yang digunakan menurut Mulyadi (2011:54)

sehubungan dengan penyajian aset tetap di neraca :

- a. Dasar penilaian aset tetap harus dicantumkan dalam neraca.
- b. Aset tetap yang digadaikan harus jelas.
- c. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aset tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aset tetap harus dipecahkan ke dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya relative material.
- f. Aset tetap yang sudah habis di depresiasika namun masih digunakan untuk beroperasi jika jumlah materialnya harus dijelaskan.

Aset tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aset yang lain, jika aset yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajiannya berdasarkan sifat permanennya.

Dalam laporan keuangan, aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti tanah, kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap aset tetap baik secara tersendiri menurut jenisnya atau keseluruhan, dan ada baiknya dibuatkan rincian harga perolehan masing-masing penyusutannya. Metode penyusutan yang dianut oleh perusahaan perlu dijelaskan dalam laporan keuangan.

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat suatu hipotesa sebagai berikut :
“Perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Lintas Riau Prima Pekanbaru belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU)”